

4-30-1971

ISLAM DAN MODERNISASI

Osman Raliby

Faculty of Law, University of Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp>



Part of the [Administrative Law Commons](#), [Comparative and Foreign Law Commons](#), [Constitutional Law Commons](#), [Criminal Law Commons](#), and the [Natural Resources Law Commons](#)

Recommended Citation

Raliby, Osman (1971) "ISLAM DAN MODERNISASI," *Jurnal Hukum & Pembangunan*: Vol. 1: No. 1, Article 5.
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol1/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Law at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Hukum & Pembangunan by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ISLAM DAN MODERNISASI

oleh

Osman Raliby *

Diakhir-akhir ini dalam beberapa kalangan di Indonesia, terutama dalam kalangan tjendekiawan di ibukota Djakarta-Raja, orang ramai memperbintjangkan soal **modernisme** dan **modernisasi** atau sebaliknya modernisasi dan modernisme. Bagaimana asal-mulanya persoalan itu muntjul di Indonesia tidaklah diketahui dengan pasti. Matjam-matjamlah pendapat orang, diantaranya ada pendapat ekstrim jang mengatakan, bahwa dibalik segala itu ada latar-belakang politik-nja dimana setjara samar-samar berdiri kekuasaan-kekuasaan besar internasional. Saja tidak berpendapat sedjauh itu.

Saja kira persoalan tersebut telah timbul semata-mata sebagai akibat dari situasi dan kondisi Indonesia sendiri, jang sesudah proklamasi kemerdekaan rakjatnja menghendaki, dan malah gandrung pada kemadjuan dan kemakmuran, baik kemadjuan dan kemakmuran material maupun kemadjuan dan kemakmuran spiritual. Sesudah seperempat abad lamanya Indonesia merdeka dan berdaulat rupanja rakjat umum masih sadja belum merasakan kemadjuan dan kemakmuran kebendaan dan kerohanian jang diidam-idamkan itu.

* Pengadjar dalam mata kuliah Studi Islamica

Maka wadjar dan logis kiranja kalau dalam keadaan seperti itu kemudian ada orang-orang jang mulai angkat bitjara tentang kema-djuan dan kemakmuran itu dan dari sana sampai kepada pemitjaraan jang meluas-mendalam tentang modernisme dan modernisasi itu, terutama para mereka jang oleh satu dan lain hal telah berkesempatan untuk bepergian keluar negeri dan melihat-lihat keadaan kehidupan manusia dan masjarakat disana. Tentulah situasi dan kondisi dinegeri orang itu berlainan, dan kadangkala djauh berlainan, dari situasi dan kondisi dinegeri awak, terutama kalau jang dikundjungi itu adalah negeri-negeri Eropah-Barat, Amerika Serikat, dan Djepang. Disana ilmu dan teknologi (science & technology), dan malah seni pun djuga, sudah dapat madju sehingga kehidupan material bangsa-bangsa ber-sangkutan itu pada umumnja adalah mewah, melimpah-limpah dan berkilau-kilau gemerlapan. Kehidupan seperti itu amatah mempeso-nakan dan malah telah memukau pikiran sebagian manusia Indonesia jang betapapun Tanah-Air-nja itu sebenarnya adalah kajaraja dan melimpah-limpah, namun oleh sebab-sebab tertentu sebenarnya masih berada dalam status underdeveloped countries negeri-negeri jang sedang berkembang, jang pada umumnja masih melarat dan terbelang-kang hampir dalam semua bidang.

Maka napsu hendak memiliki dan menikmati kehidupan serba-ada seperti tersebut diatas, serba-tjukup dan serba-mewah, mendjadi-lah idam-idaman, bukan sadja dari orang-orang jang sudah pernah melawat keluar negeri sekali-dua, tetapi djuga dari masjarakat pem-batja dari rakjat Indonesia, jang memperoleh pengetahuan mereka tentang segala matjam kemandjuan dan kemakmuran diluar negeri itu dari surat kabar-surat kabar dan madjallah-madjallah, baik pener-bi'an dalam negeri maupun luar negeri. Maka pemitjaraan tentang kemandjuan dan kemakmuran dinegeri orang dan terutama tentang modernisme dan modernisasi jang terdapat diluar negeri itu, men-djadilah pemitjaraan penting dalam masjarakat madju di Indonesia. Dalam harian-harian dan madjallah-madjallah, dalam rapat-rapat partai dan ormas orang ramailah memperbintjangkan soal modernisme dan modernisasi itu.

Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa dalam hampir setiap per-bintjangan tentang soal modernisme dan modernisasi itu para tjen-dekiawan atau para modernisator pada umumnja memperlihatkan indikasi atau berbitjara setjara implicit seolah-olah dalam hal tersebut

itu Islam dan ummat Islam akan merupakan penghalang besar dari usaha-usaha kemadjuan tersebut. Malah karena ummat Islam adalah ummat jang beriman pada existensi Hidup sesudah Mati (adanja Hari Achirat), dimana nanti Allah akan menghukum semua perbuatan maksiat dan munkarat dan mempahalai segala perbuatan makrufat dan hasanat didunia ini, maka kepertjajaan seperti itupun dianggap sebagai suatu hambatan tak-terlihat bagi usaha-usaha modernisasi, sehingga sampai-sampai dirasakan perlu misalnja untuk memberikan pernjjataan peringatan, bahwa „apabila kita hendak melaksanakan modernisasi dan mentjapai suatu masjarakat modern, maka mau tak mau kita tentu akan berdjumpa disana dengan **secularisme**”. Dan ditegaskan pula lagi, bahwa „dalam melaksanakan modernisasi itu secularisme tidaklah dapat dielakkan !”

Secularisme adalah suatu paham hidup jang hanja memberi tekanan pada hidup keduniaan belaka tanpa mengindahkah sedikitpun soal hidup achirat. Soal hidup sebagai diadjarkan oleh setiap agama samawiah dianggap sebagai soal pribadi belaka, boleh pertjaja dan boleh djuga tidak. Jang mendjadi perhatian hanjalah hidup kebendaan duniawi belaka (material and profane life) tanpa mengindahkan sedikitpun soal hidup keagamaan manusia. Tidak djarang pula dikatakan kepada kita, bahwa karena barang-barang, idé-idé, dan sikap-sikap modern itu datangnya adalah dari dunia Barat, maka modernisme itu sebenarnja adalah **westernisme** dan modernisasi pada hakikatnja adalah **westernisasi**.

Maka kitapun mendjadi bertambah bingung dibuatnja karena istilah-istilah bernada-tinggi itu, **high-sounding terminologies**, sehingga hampir-hampir sadja kita merasakan apa jang oleh sardjana linguistik dan semantik dinamakan tiranni kata-kata. Tetapi saja disini tidak bermaksud hendak mentirannisir para alim-ulama dengan kata-kata tersebut. Tjukup kiranja kalau disini saja memberikan sekedar penjelasan dari kata-kata jang diperlukan sadja untuk nanti tidak menimbulkan salah paham mengenai tanggapan kita sebagai Muslimin tentang modernisme dan modernisasi itu.

Pengertian modernisme dan modernisasi.

Apakah sebenarnja jang dimaksud dengan modernisme dan modernisasi itu? segala atau setiap sesuatu jang baru (dibandingkan dengan jang lama), baik ia itu merupakan barang-barang benda

(material goods) maupun barang-barang idea (spiritual goods), apalagi kalau barang-barang tersebut itu adalah baru samasekali dan belum pernah ada atau timbul sebelumnya, maka itu adalah suatu **modernisme**. Dengan barang-barang idea (spiritual goods) dimaksudkan disini barang-barang fikri yang merupakan gagasan-gagasan, buah-buah pikiran, ketentuan-ketentuan ilmiah, dan lain-lain sebagainya. Penggunaan atau pelaksanaan dari masing-masing barang benda dan barang idea yang baru itu, itulah yang dinamakan **modernisasi**.

Menurut hemat saja modernisasi itu tidak lain melainkan satu nomina atau nama dari perbuatan atau tindakan manusia yang ingin hendak **modernize**, artinja ingin hendak membuat (segala) sesuatu dalam hidupnya itu menjadi **baru, modern** atau **up-to-date**. Up-to-date artinja bersesuaian dengan kemadjuan zaman atau selaras dengan apa yang paling akhir telah ditjapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan apa yang disebut **the latest achievements of science and technology**. Makanja modernisasi itu telah disalin atau alihkan kedalam bahasa kita dengan nama **pembaruan** atau dalam bahasa Arabnja **tadjudid**.

Istilah modernisasi itu merupakan satu proses atau usaha manusia untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam lingkungan atau masyarakat yang berada dari keadaan sebelumnya. Perbedaan itu terletak dalam sifatnja yang maju atau progressif, dan bukan mundur atau retrogressif. Maka apabila dan dimana s saja dalam sesuatu masyarakat diadakan sesuatu perubahan, apalagi perubahan yang menjeluruh atau agak menjeluruh, dalam aneka bidang kehidupan manusia, sedang sifatnja adalah menudju kearah kehidupan material dan spiritual yang lebih baik, lahir-batin lebih makmur dan lebih bahagia, maka proses seperti itu menurut pendapat saja adalah **modernisasi**.

Djelas kelihatan bahwa definisi dari modernisasi yang saja berikan ini berlainan dan berbeda sekali dari definisi yang biasa terdapat dalam buku-buku tentang modernisasi yang sekarang oleh sardjana-sardjana Barat.

MARION J. LEVY, Jr., misalnja, dalam bukunya "Modernization and the Structure of Societies" (1966) menjatakan dengan tegas, bahwa definisinja tentang modernisasi itu berkisar sekitar penggunaan-penggunaan sumber-sumber kekuatan dari barang-barang benda dan penggunaan aneka matjam alat atau perkakas-perkakas untuk

melipatgandakan hasil dari sesuatu usaha tertentu ("My definition of modernization hinges on the uses of inanimate sources of power and the use of tools to multiply the effect of effort").

Dengan djelas sekali kelihatan dari definisinja ini, bahwa ia samasekali tidak menjinggung soal barang-barang idea atau barang-barang fikri (spiritual goods) seperti jang saja sebutkan dalam definisi saja diatas.

Dan memang adalah satu kenjataan jang tak dapat diingkari, bahwa dalam aneka matjam definisi tentang modernisasi jang diberikan oleh para sardjana Barat pada umumnja tidak termasuk soal pembaruan barang-barang idea, barang-barang fikri atau spiritual goods. Ini tidak mengherankan samasekali, sebab kebanyakan dari para sardjana Barat itu adalah pula kaum **secularis**, jaitu golongan jang dalam hidupnja hanja semata-mata memberi tekanan pada kehidupan keduniaan belaka tanpa mengindahkan sedikitpun soal Hidup Akhirat.

Gambaran kaum secularis ini sebenarnja sudah terdapat djuga dalam kitab sutji Al-Qur'an, jaitu sebagai kaum kuffar jang antara lain selalu mengatakan :

Ma hiya illa hayatuan ad-dunya, namutu wa nahya, wa ma juhlikuna illa ad-dahru. Wa ma lahum bidzalika min 'ilmin, in hum illa jazunnun".

(Tidak ada kehidupan ketjuali kehidupan dunia kita ini sadja. Kita mati dan kita hidup, dan tidak ada sesuatu jang membinasakan kita ketjuali masa ! Padahal mereka tidak punja pengetahuan jang pasti tentang hal itu. Mereka hanjalah menduga-duga belaka). **al-Djatsiah XLV : 24.**

Kemadjuan dan kemakmuran dunia modern.

Sesudah kita ketahui apa jang dimaksudkan dengan modernisasi itu, marilah kita sekarang menindjau sedjenak sampai kemanakah sudah ummat manusia didunia Barat jang modern itu dalam usaha-usaha mereka hendak mentjapai kemadjuan dan kemakmuran senantiasa itu ? Sambil lalu diatas sudah djuga saja sebut-sebut, bahwa kehidupan modern dinegara-negara Barat amatlah menjilau dan memukau orang-orang jang datang dari negeri-negeri Timur jang pada umumnja digolongkan dalam negeri-negeri jang sedang berkembang.

Apakah gerangan jang menjilau dan memukan mereka itu disana. Saja kira tiada lain melainkan hasil-hasil dalam bentuk aneka matjam benda jang mereka peroleh sebagai akibat dari kemadjuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hasil-hasil itu merupakan alat-alat, perkakas-perkakas dan benda-benda mengkilau mengkilat jang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam kota-kota, rumah-rumah tangga, kantor-kantor, sekolah-sekolah, universitas-universitas, mode pakaian, obat-obatan, pengangkutan-pengangkutan, perhubungan-perhubungan darat, laut, sungai dan udara, komunikasi massa, pertanian, pengairan, peternakan, bahan-bahan makanan dan minuman, olahraga, hiburan-hiburan, dan lain-lain sebagainya, jang kesemuanya memberikan suatu **material comfort**, suatu hidup kebendaan jang reda dan penuh kesenangan.

Prototipa dari kehidupan modern dan up-to-date itu ialah Amerika Serikat dan beberapa negara Eropah-Barat jang madju, karena pada umumnja dari sanalah muntjul segala matjam variasi dari apa jang dinamakan kehidupan modern itu. Itulah sebabnja maka kadangkala orang setjara salah selalu menjamakan sadja modernisasi itu dengan **westernisasi**, yakni hidup modern seperti jang dilakukan dan dipertontonkan orang-orang dinegeri-negeri Barat itu.

Taraf hidup dinegeri-negeri Barat itu pada umumnja memang tinggi dibandingkan dengan negeri-negeri Timur, terketjuali Djepang barangkali. Di Amerika Serikat dalam beberapa hal kehidupan sudah merupakan suatu **push-button life**, hidup tekan-knop, jaitu dengan menekan knop sadja jang dikehendaki itupun terdjadih dengan mudahnja, misalnja tjutji piring, pembersihan lantai dan dinding, memanaskan air, menjiram kebun, naik lift atau escalator, memanaskan atau mendinginkan kamar, dan lain-lain sebagainya. Lihatlah iklan-iklan dalam madjallah-madjallah Amerika jang penuh dengan gambar-gambar berwarna asli (natural color) dari kulkas-kulkas listrik jang berkilau-kilauan, mesin tjutji otomatis, mobil-mobil serba mengkilat, gambar ajam-panggang jang sangat lezat nampaknja dalam pantji-pantji jang dasarnja ditanggung tidak kan botjor selama-lamanja.

Pada saat ini pula Amerika Serikat dipandang sebagai negeri jang mempunjai kemerdekaan bernegara jang boleh dibanggakan. Disana kita lihat satu sistem kemadjuan dan kemakmuran bangsa, mempunjai sistem pendidikan jang paling besar dan paling luas jang

pernah disusun oleh manusia. Diluar dan didalam negeri sendiri mereka dipudji sebagai bangsa jang mempunjai taraf hidup jang tinggi. Mereka sangat membanggakan keadaan rumah-tangga mereka jang serba listrik, serba otomatis dan serba disepuh chromo.

Itulah salah satu tjontoh dari gambaran kehidupan modern di-dunia ini dimana kemadjuan dan kemakmuran telah tertjapai. Masyarakat mereka sampai-sampai dinamakan **affluent society**, masyarakat serba ada dan serba tjukup.

Dinegeri Barat jang madju itu ilmu pengetahuan dan teknologi tidak pernah tinggal diam. Kedua **change agents** atau alat pembaruan ini terus-menerus bekerdja untuk menemukan dan membuat aneka matjam bahan-bahan, alat-alat, perkakas-perkakas jang paling terbaru untuk digunakan oleh manusia, masyarakat dan negara setjara up-to-date dalam aneka matjam bidang hidup manusia.

Maka oleh kemadjuan teknologi, misalnja, orang kini sudah dapat membuat bahan-bahan baru jang dapat menggantikan besi dan badja, misalnja plastik struktural dan polymers struktural. Badan-badan dari oto sedan dan kapal-kapal kabarnja kini sudah mulai dibuat dari bahan-bahan baru tersebut. Pun djuga kini sudah ditemukan orang (artinja dapat dibuat) logam-logam tjampuran baru jang lebih ringan tetapi lebih kuat dari besi dan badja, sehingga pipa-pipa saluran air minum sekarang ini banjak jang dibuat dari bahan-bahan tersebut.

Kereta-api konvensional kita sekarang ini benar-benar sudah tidak begitu up-to-date lagi karena kini sudah ada kereta-api paling modern jang digerakkan dengan lokomotif turbo-lestrik. Malah kabarnja dalam EXPO 70 di Osaka, Djepang, tahun jl. sudah diper-tunjukkan orang sebuah sistem kereta-api baru jang digerakkan oleh tenaga magnetik. Kereta itu akan dapat meluntjur diatas rel (tanpa menjintuh rel) dengan ketjepatan lebih-kurang 500 kilometer sedjam. Bukankah ini tidak main-main hebatnja ?

Pun pula sekarang telah ada projek pengangkutan dengan kapal-selam nuklir, disamping pengangkutan-pengangkutan jang sudah ber-djalan dengan **hovercrafts**. Malah minjak, jang sangat penting bagi kehidupan masyarakat modern sekarang ini, kabarnja tidak lama lagi bukan lagi diangkut dengan tanker-tanker jang sudah biasa kita kenal.

tetapi akan dimuat dalam karung-karung raksasa dari sematjam karet tertentu, jang kemudian diseret oleh kapal-kapal penarik kenegeri-negeri tudjuannja. Demikianlah sudah madjunja ilmu pengetahuan dan teknologi didunia Barat itu.

Gambaran saja ini adalah sambil lalu sadja dan tidak lengkap, sebab katau diuraikan setjara lebih engkap lagi nistjaja akan meminta waktu jang lebih banjak. Saja sebutkan segala itu hanja sekedar hendak memerikan gambaran umum belaka dari modernisme dan modernisasi jang sekarang ini terdapat dan didjalankan didunia Barat. Malah untuk tambahan pengetahuan kita bersama pada text uraian ini saja rekatkan sebuah Lampiran Khusus tentang kemandjuan fantastis dari ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa depan hingga sampai tahun 2100, sebagaimana berdasarkan fakta-fakta ilmiah telah dikajalkan oleh sardjana ARTHUR C. CLARKE, anggota terkemuka dari **Institute of Twenty-First Century Studies**, dalam bukunja jang terkenal "Profiles of the Future", New York, 1967. Saja persilahkan membatjanja. Tetapi perlu saja peringatkan disini, bahwa uraian itu adalah dari saja sendiri dan bukan dari sardjana bersangkutan jang hanja mengurutkan data-data pendek belaka. Dan sudah terang tidaklah pula perlu kita pertjaja pada semua jang dilukiskannja itu. Apalagi didalamnja terdapat hal-hal jang menurut agama kita memperlihatkan kekufuran dari manusia bersangkutan itu, misalnja bahwa manusia nanti ditahun 2100 sudah tidak akan mati-mati lagi, sebab telah ditjapai apa jang dinamakannja **human immortality** atau keba-kaan manusia disebabkan oleh obat-obat dan alat-alat tertentu dalam tubuhnja. Kita berlandung pada Allah semoga didjauhkanNja dari sikap kufur seperti itu. Namun demikian adalah terletak dalam garis kemungkinan pula, bahwa diantara fantasia itu ada djuga jang bakal terlaksana, walaupun barangkali dalam bentuk lain dan diabad-abad jang lain pula. Allah djualah Jang Mahatahu apa jang terkandung bagi kita dalam masa depan itu.

Pendeknja, dunia Barat harus diakui telah madju dalam ilmu-pengetahuan dan teknologi modern sehingga sebagai akibatnja mereka dewasa ini menginjam nikmat kemandjuan dan kemakmuran dari hidup kebendaan diberbagai bidang kehidupan manusia. Semua itu sungguh sangat menggiurkan bangsa² jang masih sedang berkembang sebagai bangsa Indonesia ini, jang walaupun buminja gemah-ripah, tetapi ka-

rena hiduppja belum repeh-rapih, maka akibatnja hanjalah ripuh terus-menerus tanpa diketahui kapan berachirnja semua itu.

Rasanja ketjil hati kita melihat kemadjuan dan kemakmuran orang-orang Barat itu, padahal kita sendiri masih sadja baru dalam menghadapi Rentjana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), jang akan meletakkan dasar-dasar jang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kita. Sejogianja djanganlah kita berketjil hati dan gelisah. Dunia Barat itu adalah masjarakat manusia djuga, jang ada kelebihan-kelebihannja, tetapi ada pula kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannja. Maka dengan ini sampailah saja pada melihat dunia Barat jang madju dan modern itu dari sudut kenjataan-nja jang lain.

Kegelisahan rohani di Barat.

Satu hal jang sangat menjolok sekarang ini didunia Barat ialah kegelisahan rohani mereka jang disebabkan oleh kehidupan materialis mereka jang tidak didjwai oleh adjaran-adjaran agama, tetapi hanja sekular dan modern belaka. Ditengah-tengah kehidupan mereka jang serba tjukup dan mewah serta kilau-kemilau itu, mereka sebenarnja adalah bangsa-bangsa jang terdjadi dari kumpulan orang-orang jang hampa belaka. Kepala mereka penuh tumpat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi djiwa mereka adalah kosong-melompong dengan semangat jang lemah dan lunglai.

Sesudah mereka berada dalam apa jang dinamakan **affluent society** itu, masjarakat serba ada dan serba tjukup, mereka malah semakin tidak tahu lagi untuk apa hidup didunia ini sebenarnja. Sebagai pewaris dari peradaban Romawi kuno jang sangat materialis itu dan sebagai pembangkang terhadap adjaran-adjaran geredja jang tak diterima akal mereka, mereka telah sedjak lama mendjadi **sekular** sekali. Mereka menganut paham **sekularisme** dan melaksanakan paham itu dengan melakukan **sekularisasi** dalam segala bidang kehidupan mereka.

Pembangkangan terhadap agama didunia Barat itu adalah sangat sukses, malah sedemikian suksesnja sampai-sampai berbagai sekte dari agama jang umum dianut rakjat diana lambat-laun terpaksa menjesuaikan beberapa doktrin-doktrin mereka dengan kondisi-kondisi sosial dan intelektual disana. Agama itu bukannya mempengaruhi dan mem-

bentuk kehidupan moral dan sosial dari para pengikutnja, sebagaimana seharusnya tugas setiap agama, tetapi malahan setjara perlahan-lahan hanja menjesuai-suaikan diri sadja dengan kondisi intelektual dan situasi politik dunia Barat itu. Maka agama bersangkutan itu mendjadilah tidak begitu berarti lagi dalam kehidupan masjarakat dunia Barat.

Dewan ini bagi rakjat umum dunia Barat agama hanja mempunyai makna formil belaka, sebagaimana halnja dengan dewa-dewinja kemaharadjaan Romawi dahulu jang samasekali tidak diperbolehkan untuk mempunyai sesuatu pengaruh atas masjarakat dan negara. Ini tidak berarti bahwa orang-orang Barat kini sudah tidak ada jang religius lagi. Ada, tetapi itu hanja merupakan pengetjualian-penge-tjualian belaka.

Pada umumnja orang-orang Barat sekarang, apa ia orang Amerika, Inggeris, Perantjis, Djerman Barat, Belanda, Italia, Swedia, Denmarkia dan lain-lain sebagainya, hanja mengenal satu „agama” positif sadja, jaitu **worship of material progress**, ringkasnja **penjembahan benda**. Kuil-kuil atau tempat-tempat pudjaan „agama” ini adalah pabrik-pabrik jang besar-besar, gedung-gedung bioskop jang indah-indah, laboratorium-laboratorium ilmiah jang gagah-gagah, tempat-tempat menari, kabaret-kabaret dan nightclubs jang megah-megah, bendungan-bendungan dan mesin-mesin hydro-elektris jang hebat-hebat, dan begitulah seterusnya. Sedang para pendeta dari „agama” ini ialah bankir-bankir, insinjur-insinjur, industrialis-industrialis, kapitalis-kapitalis dan lain-lain sebagainya. Maka pada umumnja agama tidaklah mendapat tempat jang wadjar lagi didunia Barat jang sekular dan modern itu.

Iman pada Tuhan mendjadi semakin menipis pula. Malah sekarang ini sudah ada didunia Barat itu apa jang dinamakan merek: **death-of-God theology**, jaitu **theologi Tuhan-sudah-mati**, jang merupakan suatu aliran baru dalam agama jang umum dianut rakjat disana. Aliran ini bukan tidak pertjaja pada adanja Tuhan. Mereka sangat pertjaja pada adanja Tuhan. Tetapi Tuhan jang selama ini dipresentir kepada mereka sebagai trinitas sudah tidak ada lagi, sudah mati. Tetapi mereka yakin masih ada TUHAN dibalik Tuhan jang selama ini dipresentir kepada mereka. Dan itulah jang mereka namakan **the**

GOD beyond God, TUHAN dibalik Tuhan, jang sampai kini masih djuga lagi belum ketemu-ketemu. Demikianlah katjaunja iman ummat manusia didunia Barat sekarang ini sebagai akibat dari kehidupan materialis mereka jang melimpat-limpah sekular, modern, dan madju itu.

Kini mereka berkeluh-kesah, bahwa generasi muda mereka sekarang sedang ditimpa kekosongan rohani jang tiada taranja dalam sedjarah, tanpa sedikitpun menjadari bahwa mereka sendiripun sebenarnya adalah demikian djuga. Sebenarnya merekalah pertama-tama bertanggungjawab terhadap kegelisahan dan kekosongan djiwa generasi muda didunia Barat sekarang ini. Tetapi mereka tidak menjadari ini. Padahal mereka sendirilah sebagai orang-orang jang sudah kehilangan pegangan hidup jang telah membiarkan generasi muda itu menjadi orang-orang jang tiada berpegangan hidup pula. Mereka semua sudah tidak tahu lagi **what is life for**, untuk apa hidup ini sebenarnya, dan tidak tahu pula dimana mereka berada dan kearah mana mereka sebenarnya harus menudju.

Keadaan manusia Barat sekarang ini adalah ibarat sedjumlah mobil-mobli baru jang berkilau-kilau dan mengkilat, lengkap dengan segala onderdilnja, tetapi tangkinja kosong tiada berisi benzin. Dari luar kelihatannja indah sekali, sehingga menjilau dan memukau kita semua, tetapi didalamnya tidak ada isi apa-apa jang dapat membangkitkan tenaga. Itulah sebabnja maka seorang pendeta terkenal di Amerika Serikat **BILLY GRAHAM** menamakan manusia Barat itu sekarang ini sebagai manusia kosong tanpa semangat. **a hollow man without spirit.**

Permissive society.

Kekosongan batin dan kehilangan pegangan itu telah membikin manusia modern di Barat menderita suatu rasa kedjemuan dalam hidupnya. Ini dapat dibuktikan oleh banjaknja aneka matjam tempat dan kesempatan untuk mentjari hiburan-hiburan dan kesenangan-kesenangan lainnja, terutama sekali dinegeri seperti Amerika Serikat, Inggris, Perantjis, Djerman Barat, Belanda, Italia, Swedia, Denemarkia dan lain-lain sebagainya. Kekosongan batin dan kehilangan pegangan hidup itu telah membikin mereka tidak dapat lagi melengah-lengah

dan menghibur hati dan diri sendiri. Mereka memerlukan dan malah mengupah orang-orang lain untuk menghibur dan menjenang-njenangkan hati mereka, untuk membuat mereka tertawa terbahak-bahak, untuk memberi mereka, walaupun sedjenak, sekedar kehangatan batin, kegembiraan dan kesenangan. Itulah rahasianja kenapa dunia Barat itu **night-life**, hidup diwaktu malam, mempunyai tjiri dan variasinja tersendiri, jang agaknja sudah tjukup dikenal oleh orang-orang modern dinegeri kita.

Sebab itu izinkanlah saja disini memaparkan sedikit lebih banjak tentang apa jang sudah terdjadi **dalam masjarakat Barat** sebagai akibat dari kekosongan batin atau kekosongan rohani itu.

Masjarakat Barat memang kenjang dengan benda-benda dan taraf hidup jang tinggi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kemerdekaan dan pendidikan tinggi, tetapi disamping itu mereka mengalami kekosongan rohani jang tjukup membahayakan pula. Sudahlah mendjadi hukum alam bahwa setiap vakum, kekosongan dan kehampaan itu harus diisi, hanja terserahlah kepada manusianja sendiri untuk menentukan dalam hal kekosongan itu apa jang akan mendjadi isinja.

Dunia Barat, karena terlalu sibuk dan disibukkan oleh hidup kebendaan itu, telah tidak berkesempatan penuh untuk dengan tjepat mengisi kekosongan batin (rohani) dari masjarakat mereka, lebih-lebih dari masjarakat generasi muda mereka. Maka muntjullah hawa napsu dan sjaithan jang setjara bersama-sama mengisi kekosongan batin (rohani) mereka, terutama anak-didik mereka generasi muda itu.

Dan muntjullah disana apa jang dinamakan **permissive society**, jaitu masjarakat serba-boleh mula-mula di Swedia dan Denemarkia, tetapi kemudian setjara perlahan-lahan djuga dihampir semua negeri-negeri Barat lainnja jang pada umumnja adalah sekular dan modern. Maka apakah sesungguhnya jang dinamakan **permissive society** itu, masjarakat serba-boleh ?

Itulah dia bagian-bagian dari masjarakat dunia Barat jang telah begitu modern dan sekular dalam hidupnja sehingga mereka sudah tidak perduli lagi pada moralitas jang lama jang masih berlaku disana, tetapi telah membuat dan memberlakukannja sendiri suatu moralitas baru jang mereka namakan **the new morality**.

Seperti sudah djuga saja terangkan diatas, generasi muda disana telah sedjak lama, malah sudah terlalu lama untuk itu, tidak diberikan lagi adjaran achlak atau moral sebagai telah ditetapkan oleh agama jang pada umumnja masih dianut didunia Barat. Mereka selama itu dibiarkan sadja hidup semau mereka, penuh dengan aneka matjam kebebasan, malah tanpa batas pula, jang kesemuanja itu oleh orang-orang sekular dan modern di Barat dinamakan **doctrine of permissiveness**, jaitu adjaran jang memperbolehkan segala-galanja.

Maka menurut adjaran ini setiap individu haruslah menentukan untuk dirinja sendiri apa jang benar dan apa jang salah (what is right and what is wrong), aturan-aturan mana dan undang-undang mana ia wadjib taati dan jang mana pula ia wadjib tolak. Apakah sesuatu perbuatan itu maksiat dan munkarat (vices) atau ma'rufat (virtues) tidaklah lagi tergantung pada adjaran agama jang dianut atau adat-istiadat jang berlaku, tetapi sepenuhnya tergantung pada waktu dan tempat.

Mereka sudah tidak ambil perduli lagi pada batas-batas apa jang dalam agama kita dinamakan **al-halal wal-haram**, ataupun menurut istilah sehari-hari mana jang patut dan pantas dan mana jang tidak patut dan pantas. Tidak, mereka sudah sangat madju rupanja, sehingga teori relativitas dari Einstein jang terkenal itu ditrapkan begitu sadja oleh mereka kepada seluruh lapangan hidup manusia, termasuk djuga kehidupan moral dari manusia. Maka dengan adjaran serba-boleh itu mereka „membangun” suatu moralitas baru jang kini telah mendjadi dasar dari apa jang dinamakan **permissive society**, jang dewasa ini terdapat di hampir semua negara Barat jang modern dan sekular itu.

Jang sangat menjedihkan dalam hal ini ialah, bahwa kini dalam masjarakat tersebut telah tidak diakui lagi adanja kebenaran multak (objective truth) sebagaimana diadjarkan oleh semua agama-agama samawi. Demarkasi antara halal dan haram, antara jang baik dan jang buruk, antara jang boleh dan tidak boleh, antara jang patut dan tidak patut, sudah tidak ada lagi samasekali. Semuanja diserahkan kepada kehendak subjektif dari perorangan manusia masing-masing.

Maka djanganlah heran kalau dalam abad ini kita sudah mulai menjaksikan dinegeri-negeri Barat jang modern dan sekular itu aneka matjam kedjadian jang aneh-aneh, jang sejogianja dalam abad ilmu

pengetahuan dan teknologi ini tidak akan mungkin terdjadi, jaitu antara lain-lain 1. pengesahan perdagangan sex (commercialization of sex), 2. hidup telanjang beramai-ramai sewaktu-waktu (nudisme atau naturisme), 3. pengesahan „perkawinan” antara sesama pria atau antara sesama wanita, 4. pameran sex (Sex-Expo), 5. pameran pornografi, 6. pengesahan kebebasan abortus, 7. group family, jaitu lima pria dan lima wanita hidup dengan bebas serumah-tangga, 8. kebebasan perbuatan dan pernjjataan sexual (freedom of sexual expression), 9. pria mendjadi njonja-rumah (hemmafru) jang mengurus masakan dan rumah-tangga sedang wanita mendjadi tuan-rumah (hemmanan) jang bekerdja dikantor mentjari nafkah, 10. unisex, jaitu persamaan potongan dari pakaian pria dan wanita, dan lain-lain sebagainya dan lain-lain sebagainya.

Tjontoh-tjontoh ini kalau diuraikan setjara descriptif nistjaja besar kemungkinan akan menggegerkan semua para alim-ulama jang membatja ini dan karena itu sedjak semula tidaklah saja bermaksud hendak menguraikannya lebih landjut. Perbuatan-perbuatan djahil seperti itu djika dibiarkan berlangsung terus dan meluas didunia Barat nistjaja kelak akan membikin benua itu sebagai suatu stronghold dari apa jang dapat kita namakan **djahiliyah modern**. Semoga kita di Indonesia dan negeri² Islam lainnya didjauhkan Allah dari bentjana zaman djahiliyah modern itu.

Maka dari uraian diatas djelas kiranja bahwa dari dunia Barat jang madju, sekular dan modern itu ada dua segi atau dua balik jang harus kita perhatikan, jaitu segi jang baik dan segi jang buruk, segi positif dan segi negatif. Sejogianja kedua segi ini kita perhatikan sungguh-sungguh dalam memberi pertimbangan bagaimana pandangan, tanggapan dan sikap kita sebagai Muslim terhadap segala matjam modernisme dan usaha-usaha modernisasi sebagaimana kini telah timbul dan dilakukan orang didunia Barat.

Islam dan modernisasi.

Maka bagaimanakah tanggapan, pandangan dan sikap kita sebagai Muslim terhadap modernisme dan modernisasi itu? Sebagai Muslim buat kita tidaklah sulit untuk memberikan tanggapan dan pandangan serta menentukan sikap kita terhadap sesuatu jang baru, jang kini dinamakan **modernisme** itu, ataupun terhadap penggunaan

dan perlaksanaannya yang dinamakan **modernisasi**. Sebagai Muslim kita adalah orang yang sudah mempunyai pedoman dan pegangan hidup, yang tidak lain ialah **al-Qur'an dan Sunnah**. Jalan lurus yang kita tempuh dalam kehidupan sementara kita didunia ini adalah satu-satunya jalan lurus yang diberikan Allah, yaitu **al-Islam**, atau lebih tegas lagi **Sjari'at Islam** !

Seperti diketahui tujuan pokok Sjari'at Islam ialah hendak berdasarkan kehidupan manusia di bumi ini atas kebaikan-kebaikan, yang dalam Islam dinamakan **ma'rufat** dan membersihkan hidup kita itu dari **munkarat**. Pokoknya, persoalan apa yang mesti (wajib) dilakukan dan apa yang mesti (wajib) tidak dilakukan !

Dalam **ma'rufat** itu termasuklah :

1. perbuatan-perbuatan yang **wajib** dan **mesti** dilakukan, seperti sembahyang, puasa, naik haji, dan lain-lain sebagainya ;
2. perbuatan-perbuatan yang diandurkan (recommendatory) supaya dilakukan, dan ini yang dinamakan perbuatan-perbuatan **sunnah** ; dan
3. perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan dilakukan (permissible-, yang adalah luas sekali, karena menurut Sjari'at Islam segala sesuatu yang tidak dengan tegas dilarang adalah boleh, adalah permissible. Disinilah manusia dapat membuat peraturan-peraturan dan undang-undangnja sendiri menurut kehendaknja asal saja tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah.

Dan dalam **munkarat** (kemungkaran-kemungkaran) itu termasuklah perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah manusia melakukannya. Ada yang **mutlak dilarang** dan itulah yang dinamakan **haram** (absolutely forbidden), seperti berzina, membunuh, berjudi, dan lain-lain, dan ada pula yang hanya tidak disukai saja dan inilah yang dinamakan **makruh** (disliked), seperti misalnja merokok.

Djelas bahwa Sjari'at itu memberikan petunjuk-petunjuk buat mengatur kehidupan manusia di bumi ini, baik kehidupan individual maupun kehidupan kolektif bermasyarakat dan bernegara. Petunjuk-petunjuk ini meliputi segala bidang hidup manusia, baik bidang hidup moral, mental dan spiritual, maupun bidang-bidang hidup sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain sebagainya.

Pendeknja, liwat Sjari'at Islam itu manusia Muslim telah diberikan Allah petundjuk-petundjuk tentang apa sadja jang baik buatnja dan apa jang buruk ; apa jang berguna dan berpaedah dan apa jang tidak berguna dan tidak berpaedah (merusak dan merugikan) ; apa kebaikan-kebaikan (ma'rufat) jang harus dipertumbuhkan dan perkembangkannya, dan apa kedjahatan-kedjahatan (munkarat) jang harus ditindasnja, dibasmi dan dilenjapkannya ; kemudian apa pula batas-batas dari perbuatan-perbuatan pribadi dan kemasjariatannya jang bertalian dengan kehidupan gembira-ria dan beratjara-bebas ; dan achirnja, tjara dan alat-alat apakah jang dapat dipakainja dalam membangun satu masjarakat jang adil dan makmur jang diridhai Tuhan jang dalam istilah al-Qur'an dinamakan **haldatun thayyibah wa rabbun ghafur**.

Djadi kita sudah tjukup mempunyai neratja sendiri untuk menimbang dan sipatan untuk mengukur sehingga kita dengan tidak usah mengalami sesuatu kesulitan dapat menilai segala amal perbuatan manusia dari sudut ma'rufat dan munkarat, halal dan haram, boleh dan tidak boleh, dan pula menilai baik-buruknja sesuatu modernisasi, baik dalam bentuk inovasi maupun renovasi.

Kitapun dalam mendjalani hidup kita tetap diperingati Allah dan Rasulnja, antara lain-lain :

"Wa anna hadza shirathi mustaqiman, fattabi'uhu wa la tatta-dan Rasulnja, antara lain-lain :

"Wa anna hadza shirathi mustaqiman, fattabi'uhu wa a tatta-bi'us subula, fa tafarraqa bikum 'an sabilihi, dzalikum washshakum bihi la'allakum tattaqun". (**al-An'am VIII : 153**).

"Wa ma atakum ar-Rasulu fa chudzuhi, wa ma nahakum 'anhu fantahu, wattaqullaha innallaha sjadidul 'iqab". (**al-Hasjr XLIX : 7**).

"Qad taraktu fikum amraini lan tadrillu ma tamassaktum bihi-ma : Kitaballahi wa sunnata nabiyyihi". (Hadist r. Malik dan ak-Hakim).

"Fainna chairal haditsi Kitabullah, wa chairal hadyi Hadyu Muhammadin s.a.w., wa sjarrul umuri muhdatsatuha". (**al-Hadist r. Muslim**).

Dalam memberikan pendapat kita tentang modernisasi itu perlu kiranja saja ingatkan kembali pada apa jang telah saja katakan sebelumnya diatas, jaitu bahwa modernisasi itu adalah :

A. **penggunaan** barang-barang materi atau barang-barang benda (material goods) jang paling modern serta up-to-date, seperti jang sebagiannja telah djuga kita gunakan, misalnja televisi, transistor, projector pilem dirumah dan aneka matjam modernisme-modernisme lainnja ; dan

B. **penerimaan** atau **pelaksanaan** dari barang-barang fikri atau barang-barang idea (spiritual goods) jang paling modern serta up-to-date pula, seperti misalnja menerima dan/atau melaksanakan gagasan-gagasan, buahpikiran-buahpikiran dan pendapat-pendapat baru ilmiah, jang djuga diantaranya sudah kita terima, seperti misalnja menerima, bahwa **atom** itu bukanlah lagi materi terketjil jang tak dapat lagi dipetjah dan tjeraipisahkan (makanja dulu dinamakan **a-tomos**), tetapi **atom** itu sebenarnja adalah **tomos**, jaitu dapat dipetjah dan tjeraipisahkan lagi.

Maka mengenai penggunaan barang-barang materi seperti tersebut dalam A diatas, menurut hemat saja Islam tidak mempunyai keberatan apa-apa. Karena menurut adjaran fundamental Islam, Alam Semesta atau Kosmos ini adalah :

- a. satu kosmos jang penuh aturan atau orde, jaitu **Sunnatullah** ;
- b. satu kosmos jang tumbuh dan berkembang setjara dinamis ; dan
- c. satu kosmos jang bukan untuk main-main, tetapi untuk diperhatikan setjara serius agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan manusia.

Dalam al-Qur'an dikatakan, bahwa kaum Muslimin itu adalah **qul-albab** (orang-orang berpikir) jang mengingat Tuhannja sambil berdiri, sambil duduk dan seraja berbaring serta memikirkan tentang kedjadian langit-langit dan bumi sambil berkata: "Rabana, ma chalaqta hadza bathilan. Subhanaka, fa qina 'adzaban Nar!" (al-Imran III:191).

„Tidakkah engkau lihat, bahwa Allah telah mempertaklukkan bagimu segala apa jang ada dilangit-langit dan segala apa jang ada di bumi, dan Ia turunkan bagimu nikmat-nikmatNja jang kelihatan dan jang tidak kelihatan, tetapi sebagian dari manusia ada jang membantah tentang Allah tanpa mempunyai ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab jang dapat memberi penerangan-penerangan". (Luqman XXXI:20).

Demikian petundjuk-petundjuk al-Qur'anulkarim.

Djadi modernisasi sebagai proses atau usaha untuk mengadakan pembaruan-pembaruan dalam masjarakat dengan menggunakan hasil-hasil terbaru dari penemuan ilmiah dalam segala bidang hidup manusia tidaklah bertentangan dengan adjaran Islam, malah jang sedemikian itu sejogianja diandjurkan. Maka itu tidak ada halangan sedikitpun dari Islam djika ummatnja hendak mengadakan modernisasi dalam kehidupannja didalam dan diluar rumahtangga dengan menggunakan atau memakai segala matjam alat-alat atau perkakas-perkakas terbaru, serba modern, serba lestriki dan serba tekan-knop, ibarat **push-button** life di Amerika Serikat !

Pun tidak ada keberatan samasekali kalau orang hendak menggunakan hasil-hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam perhubungan, pengangkutan, perdagangan, pertanian, pengairan, pertjetakan, penerbitan, pertundjukan pameran, pengobatan, dan lain-lain sebagainya. Apalagi kalau modernisasi itu dapat pula membawa manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sehingga dapat meningkatkan deradjat hidup ummat. Semua itu adalah selamat datang, ahlan wa sahlam !

Tetapi dalam mepergunakan alat-alat atau perkakas-perkakas modern itu Islam memperingatkan ummatnja supaya djangan keterlaluan dan melampaui batas, sebab Allah tidak suka pada orang-orang jang melampaui batas.

„Sesungguhnya Ia (Tuhan) tidak suka pada orang-orang jang melampaui batas”. (**al-An'am** VI:141).

Dalam hal modernisasi tersebut peringatan Allah ini perlu sekali diindahkan karena kenjataan menundjukkan, bahwa penggunaan hasil-hasil penemuan ilmiah setjara melampaui batas itu dapat membawa bentjana bagi manusia itu sendiri. Pun djuga dapat menurunkan deradjat atau martabat manusia itu sendiri.

Ingat sadja dalam hal ini pada musnahnja lebih-kurang 500.000 djiwa manusia setiap tahun diseluruh dunia hanja sebagai akibat dari pemakaian keterlaluan dari **ketjepatan** (speed) jang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini dipaberik-paberik mobil. Ingat pula pada penggunaan tenaga atom dalam memusnahkan djutaan manusia sekali gus dalam kelanjutan suatu pertikaian politik dan ekonomi diantara bangsa-bangsa jang sedjak berabad-abad terkenal dengan sebutan **perang**.

Dari sudut lain modernisasi itu dapat pula menurunkan martabat manusia sendiri. Diantara kita barangkali ada jang sudah mendengar tentang **inseminasi**, jaitu pemasukan sperma pria kedalam tubuh wanita setjara mekanis dengan maksud hendak mentjoba mewujudkan kelahiran manusia tanpa sesuatu hubungan sexual jang biasa. Ini agaknja dapat dikatakan bentuk jang paling extrim dari usaha-usaha ilmiah, jang bukan tidak mungkin pula mendjadi satu lapangan dari modernisasi jang diidam-idamkan manusia sekular modern dan sekular.

Belum lagi pertjobaan inseminasi itu berhasil, ditahun 1969 jang lalu sebuah lagu song-hit dari Amerika Serikat jang berdjedul "In the Year 2525" (dinjanjikan oleh Zager & Evans) telah begitu merangsang muda-mudi dinegeri-negeri Amerika dan Eropah Barat sehingga sampai hari ini mereka masih ramai riang gembira menjanjikan lagu itu, jang antara lain-lain berbunyi :

"In the Year 6565,

Ain't gonna need no husband, won't need no wife,

You'll pick your son, pick your daughter too,

From the bottom of a long glass tube".

Andaikata semua itu bisa didjadikan, maka bajangkanlah bagaimana rendahnja nilai dan martabat manusia tanpa ajah atau ibu itu. Na'usu billah min zalik !

Saja kemukakan ini bukan dengan maksud hendak menakut-nakutkan usaha-usaha modernisasi itu, tetapi djustru sebagai peringatan bahwa dalam proses atau usaha manusia hendak mengadakan pembaruan-pembaruan dalam masjarakat djanganlah hendaknja sampai keterlaluan dan melampaui batas.

Manusia mempunjai ketjenderongan untuk turun martabat, jang dapat merosot sampai kepada taraf djenis machluk jang paling rendah, jaitu hewan, malah dapat pula lebih rendah lagi ! Djika napsu modernisasi itu lepas dari kendali akal dan kepribadian manusia, maka laku dan tingkah manusia bisa lebih rendah, malah lebih sesat lagi dari hewan ! Makanja Allah tetap memberi peringatan akan adanja kemungkinan meluntjurnja nilai dan deradjat manusia seperti tersebut dalam firmanNja :

„Kemudian Kami turunkan deradjatnja kepada deradjat jang paling bawah dari jang terbawah". (**at-Tin XCV:5**).

Maka marilah kita semua waspada dalam hal ini.

Tudjuan modernisasi bagi ummat Islam tidak lain ialah supaya kita dapat hidup lebih baik dan lebih bahagia dari dimasa jang sudah-sudah. Misalnja supaya rumah jang kita diami bukan asal bermah sadja, tetapi djuga indah menurut ukuran-ukuran dan nilai-nilai arsitektur dan dekorasi terbaru. Untuk pakaian tersedia ratusan matjam kain-kain jang dibuat dari berbagai matjam benang dan serat jang dapat menimbulkan rasa adem dan ajem bagi tuuh jang selalu ditimpa teriknja panas matahari dari daerah tropika ini.

Bahan-bahan makanan tjukup tersedia dalam berbagai matjam rupa jang memenuhi berbagai selera dari berbagai napsu makan manusia, baik jang langsung diproduksi alam, maupun jang diawetkan dan diproduksi oleh sesuatu technik dan perindustrian modern. Obat-obat melimpah-limpah untuk segala matjam penjakit sebagai hasil terachir dari perindustrian kimia jang modern. Demikian pula halnja dengan aneka matjam kebutuhan-kebutuhan manusia lain-lainja. Pendeknja seribu-satu kebutuhan peralatan hidup jang kesemuanja diharapkan kalau dapat supaya modern dan up-to-date.

Demikianlah menurut hemat saja sikap seorang Muslim sedjati terhadap usaha-usaha modernisasi dalam artian **penggunaan** barang-barang benda, barang-barang materi (material goods) sebagai tersebut dalam **A** diatas.

Mengenai **penerimaan** dan/atau **pelaksanaan** dari barang-barang fikri atau barang-barang idea (spiritual goods) sebagai tersebut pada **B** diatas maka pendirian dan sikap kita sebagai Muslim adalah lain samasekali. Dalam hal ini barang benda seperti **televisi** sadja, misalnja, jang tadinja kita sebagai Muslim tidak menaruh keberatan apa-apa, malah diandjurkan supaya dimiliki, namun djikalau benda-barang tersebut diisi dengan hal-hal jang terlarang menurut Isam, maka penggunaannja pun mendjadi berlainan hukumnja dalam Islam.

Misalnja sadja alat (sender) TV itu digunakan untuk semata-mata mempertontonkan benda-benda atau perbuatan-perbuatan jang pornografis. Pernah misalnja dinegeri Belanda alat (sender) Television itu digunakan untuk mempertontonkan aneka matjam bentuk badan wanita jang 'uryan bulat dari berbagai bangsa, malah pernah pula mereka pertontonkan "a group of young boys in a contest to see who could urinate the farthest, the point being to aducate grown-ups about the ways of children". (dari "International Herald Tribune", 18 April 1969).

Kita dengan tegas menolak pemakaian alat modern televisi se-tjara bedjat demikian. Penggunaan barang benda seperti itu menjintuh bidang hidup moral, mental dan spiritual dari ummat Islam jang telah ada ketentuan-ketentuannya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Maka „modernisasi” seperti itu dari alat televisi tidaklah sekali-kali dapat di-benarkan !

Penerimaan dan pelaksanaan dari barang-barang fikri itu sudah ada ketentuannya dalam Islam liwat **al-ahkam al-cham ah**, jaitu norma-norma nan lima dari Islam, jang djuga telah diuraikan diatas sekedarnya. Perlu kiranya dinjatakan disini, bahwa baik barang-barang benda jang modern, maupun barang-barang fikri jang modern, kedua-duanya itu saja kira dapat dipertimbangkan oleh para alim-ulama jang akan menetapkan apakah modernisme-modernisme itu termasuk dalam golongan **hasanah** atau **qabihah**, dan djika hasanah, apakah ia termasuk **wadjibah**, **mandubah** atau **mubahah**, dan djika tergolong **qabihah**, apakah ia termasuk **makruhah** atau **muharramah**.

Kesimpulan.

Dari uraian diatas dapatlah kiranya diambil kesimpulan, bahwa kita setuju dengan modernisasi karena tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan ajaran Islam, jaitu perlu madju dalam segala bidang kehidupan jang masalah dan manfaat, khususnya dalam memajukan aneka matjam ilmu pengetahuan dan teknologi, kesemuanya terutama untuk kemajuan dan kemakmuran agama, ummat Islam, bangsa dan negara

Tetapi persetujuan kita itu adalah mengenai segi-segi positif belaka dari modernisasi, bukan mengenai segi-segi jang menurut ukuran penilaian Islam adalah negatif.

Kita terlarang menerima, meniru, mengambil oper, mendjiplak segi-segi negatif dari segala apa jang bersangkutan dengan modernisme-modernisme dan usaha-usaha modernisasi itu, terutama segi negatif dari kebudayaan dan peradaban Barat.

Djika kita berada dalam keadaan ragu-ragu mengenai hasanah atau qabihahnya sesuatu modernisme atau usaha usaha modernisasi, maka kembalilah kita kepada al Qur'an dan Sunnah dan beridjtihadlah para alim-ulama kita dengan segala daja-upaja jang ada pada mereka.

Penutup.

Tanggungjawab para alim-ulama kini semakin bertambah berat terutama dengan semakin bertambah meluntjurnja dan merosotnja achlak atau moralitas manusia dikota-kota besar Indonesia dan meluntjurnja aneka matjam kemaksiatan, kemunkaran dan kemunafikan disana.

"Kuntum chaira ummatin uchridjat linnas : ta'muruna bil ma'ruf wa tanhawna 'anil munkar wa tu'minua billah". (Ali Imran III : 110).

"Al-Haqqu mir Rabbika fa la takunanna minal mumtarin". (al-Baqarah II : 147).

"Wa likulli widjhatun huwa muwalliha, fastabiqul chairati, ainama takumu ja'ti bikumullahu djami'an, innallaha 'ala kulli sjai-in qadir". (al-Baqarah II : 148).

LAMPIRAN :

KEMADJUAN FANTASTIS

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

Sedjak Tahun 1970 sampai Tahun 2100

sebagai dikajalkan oleh sardjana ARTHUR C. CLARKE, anggota

Institute of Twenty-First Century Studies,

dalam bukunya "Profiles of the Future", New York, 1967,

diuraikan oleh OSMAN RALIBY.

1970-an * Disamping kapal ruang-angkasa (space-ship) jang telah ada sedjak tahun 1960-an, dalam decennium (dasatahun) ini pendaratan-pendaratan manusia dibulan lebih banjak dan lebih sering terdjadi. Dalam bidang komunikasi ditahun '70-an ini akan ada mesin-mesin penterdjemah, sehingga kesulitan-kesulitan manusia dengan aneka matjam bahasa-bahasa asing itu kelak akan teratasi dengan baik.

Tenaga lestriik jang sangat vital itu nanti sudah akan dapat disimpan dan dipelihara sehingga setiap rumah-tangga nanti dapat memiliki tenaga listriknja sendiri-sendiri, jang berasal dari simpanan, bukan dari sesuatu centrale ataupun generator.

Dalam bidang biologi salah satu kemandjuan baru ialah manusia sudah dapat memahami bahasa-bahasa jkan setdjenis paus dan ikan hiu.

1980-an * Dalam decennium ini manusia, disamping pendaratan dibulan, sudah akan mulai mendarat pula diplanit-planit lain. Dan ummat manusia telah dapat saling berhubungan langsung liwat sender-sender radio tjilik pribadi, penggunaan tenaga nuklir semakin meluas, dan dalam bidang **biologi** orang telah akan mengenal ilmu **exobiologi** dan **cyborg-cyborg** (cybernetic organism). Dalam bidang ilmu **fizika** dalam dasatahun ini orang telah mulai mengenal gelombang-gelombang dajatarik bumi.

- 1990-an * Orang mulai membuat intelligence buatan. Manusia mulai memakai radiophones. Manusia mulai mendarat di planit Mars.
- 2000-an * Pendjadjahan planit-planit, Perpustakaan global. Pertambangan-pertambangan dalam laut. Peningkatan dalam penanggapan waktu dan persepsi. Sardjana-sardjana mulai mengetahui rahasia inti-nuklir (sub-nuclear structure) setjara lebih mendalam.
- 2010-an * Penemuan-penemuan di bumi dalam rangka perdjalan an angkasa-luar semakin meningkat. Mulai diketemukan tjara² perhubungan liwat **telesensory devices**. Pengawasan terhadap tjuatja (weather control) semakin meningkat. Robot-robot mulai dipakai dalam pertambangan-pertambangan.
- 2020-an * Pertjobaan-pertjobaan perdjalan an interstellar dimulai. Bahasa-bahasa disederhanakan setjara logika. Pembuatan robot-robot semakin banjak. Bawaan keturunan manusia (heredity) dapat dikuasai. Manusia mulai menggunakan katalis-katalis atom (nuclear catalysts).
- 2030-an * Kontak dengan bulan dan planit-planit lain semakin meningkat. Malah mulai dapat mengetahui adanja machluk-machluk berakal lain (extra-terrestrial intelligences) di planit-planit lain. Dibeberapa planit mulai diadakan pertambangan-pertambangan jang dikerdjakan oleh robot-robot (manusia tiruan). Dalam ilmu biologi mulai tumbuh ilmu baru jang bernama ilmu bio-engineering.
- 2040-an * Manusia mulai sanggup melakukan **transmutation**, jaitu konversi logam-logam mendjadi emas atau perak atau konversi sesuatu elemen kimia mendjadi elemen lain setjara alamiah (natural) ataupun buatan (artificial). Beberapa djenis binatang dapat dibikin lebih tjerdas dan ini dinamakan "diintelektuilkan".
- 2050-an * Dajatarik bumi mulai dapat dikuasai. Dalam dasatahun ini terdjadi pula **space-drive**. Manusia mulai dapat memperkuat daja-ingatnja liwat apa jang dinamakan **memory playback**, sehingga pengetahuan tentang pengalaman-pengalamannja dimasa lampau seperti baru kedjadian kemarin

sadja lajaknja. Dalam dasatahun ini timbul ilmu baru jang dinamakan **planetary engineering**. Manusia dapat dibikin „mati sementara” (mati buatan) untuk nanti sesudah beberapa lama dihidupkan kembali.

- 2060-an * Guru-guru tidak begitu banyak diperlukan lagi, sebab sudah ada apa jang dinamakan **mechanical educator**. Dalam dasatahun ini manusia mulai membuat **artificial life**, jaitu hidup buatan dengan „roh” tiruan. Ruang dan waktu (space and time) dapat didistorsikan.
- 2070-an * Dalam decennium ini manusia mulai mentjapai ketjepatan jang hampir mendekati ketjepatan-tjahaja, jaitu 18.000.000 kilometer semenit! Pun dalam decennium ini manusia mulai pula dapat menguasai musim-musim (climate control).
- 2080-an * Manusia dalam decennium ini mulai melakukan penerbangan-penerbangan antar-planit (interstellar flights). Ketjerdasan-mesin (machine-intelligence) jang dibikin oleh tangan melebihi ketjerdasan manusia itu sendiri!
- 2090-an * Pembikinan apa jang dinamakan „otak dunia” (world brain), dan dalam decennium berikutnya, jaitu dalam
- 2100-an * Manusia sudah tidak perlu mati lagi karena telah mentjapai apa jang dinamakan **human immortality** atau keabakaan manusia. Dalam decennium ini manusia mulai bertemu dengan makhluk-makhluk extra-terrestrial jang hidup di planit-planit lain. Dan dalam decennium ini pula dibumi muntjul suatu ilmu baru jang bernama **astronomical engineering**, jang merupakan teknologi modern dalam pembuatan alat-alat jang diperlukan untuk dan dalam perdjalaran/penerbangan keplanit-planit lain dan buat dapat berdiam disana.
-